

SKRIPSI

**PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP KEBERADAAN USAHA
PETERNAKAN SAPI POTONG (STUDI KASUS DI DESA
SAMANGKI KECAMATAN SIMBANG
KABUPATEN MAROS)**

**WARDIN
I111 16 045**



**FAKULTAS PETERNAKAN
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2021**

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP KEBERADAAN USAHA PETERNAKAN SAPI POTONG (STUDI KASUS DI DESA SAMANGKI KECAMATAN SIMBANG KABUPATEN MAROS)

Disusun dan diajukan oleh

WARDIN

I11116045

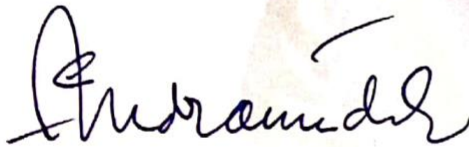
Telah dipertahankan di hadapan Panitia Ujian yang dibentuk dalam rangka
Penyelesaian Studi Program Sarjana Program Studi Peternakan Fakultas Peternakan
Universitas Hasanuddin

Pada tanggal 17 Februari 2021

dan dinyatakan telah memenuhi syarat kelulusan

Menyetujui

Pembimbing Utama,



Dr. Ir. A. Amidah Amrawaty, S.Pt., M.Si., IPM

NIP. 19720830 2000012 2 001

Pembimbing Pendamping,



Dr. Ir. Hj. St. Rohani., M.Si

NIP. 19690822 200801 2 015

Ketua Program Studi,



Dr. Ir. Muh. Ridwan, S.Pt., M.Si., IPU

NIP. 19760616 200003 1 001

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Wardin
Nim : 1111 16 045
Program Studi : Peternakan
Jenjang : S1

Menyatakan dengan ini bahwa karya tulisan saya berjudul

Persepsi masyarakat terhadap keberadaan usaha peternakan sapi potong (studi kasus di Desa Samangki Kecamatan Simbang Kabupaten Maros).

Adalah karya tulisan saya sendiri dan bukan merupakan pengambilan alihan tulisan orang lain bahwa skripsi yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri.

Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan skripsi ini hasil karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Makassar, 17 Februari 2021



WARDIN. I11116045. Persepsi Masyarakat Terhadap Keberadaan Usaha Peternakan Sapi Potong (Studi Kasus Di Desa Samangki Kecamatan Simbang Kabupaten Maros) . Dibimbing oleh **A. Amidah Amrawaty** dan **St. Rohani.**

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi masyarakat terhadap keberadaan usaha peternakan sapi potong di Desa Samangki kecamatan simbang kabupaten maros. Penelitian ini dilakukan pada bulan September – November. Jenis penelitian yang digunakan adalah kuantitatif deskriptif, bertujuan menjelaskan bagaimana persepsi masyarakat terhadap keberadaan usaha peternakan tersebut. Sampel yang digunakan sebanyak 44 orang dilihat dari jumlah rumah yang masuk zona 250 meter sebanyak 44 rumah dari lokasi peternakan tersebut, setiap rumah terhitung sebagai satu responden untuk mewakili. Pengumpulan data dilakukan dengan dengan cara wawancara. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa masyarakat tidak merasa terganggu dengan keberadaan usaha peternakan tersebut. Artinya sistem pengelolaan peternakan dilakukan dengan baik seperti sanitasi kandang dan pengelolaan limbah menjadi pupuk kompos sehingga mampu menekan pencemaran lingkungan.

Kata Kunci ; Persepsi Masyarakat, Usaha Peternakan.

WARDIN. I11116045. Public Perception of the Existence of Beef Cattle Farming Business (Case Study in Samangki Village, Simbang District, Maros Regency). Supervised by **A. Amidah Amrawaty** and **St. Rohani**.

ABSTRACT

This study aims to determine the community's perception of the existence of a beef cattle business in Samangki Village, Simbang District, Maros District. This research was conducted in September - November. The type of research used is descriptive quantitative, which aims to explain how the public's perception of the existence of the farm business. The sample used was 44 people, seen from the number of houses that entered the 250 meter zone as many as 44 houses from the location of the farm, each house counted as one respondent to represent. Data collection was done by means of interviews. The results of this study indicate that the community is not disturbed by the existence of the farm business. This means that the livestock management system is carried out properly such as sanitation of the cage and management of waste into compost so that it can reduce environmental pollution.

Key words ; Public Perception, Animal Husbandry.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT atas segala karunia dan rahmat-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan makalah usulan penelitian, dengan judul “Persepsi masyarakat terhadap keberadaan usaha sapi potong (studi kasus di Desa Samangki Kecamatan Simbang Kabupaten Maros ”.

Kedua orang tua, ayah **Waddu** dan ibu **Hayani** , saudara serta keluarga yang selalu menemani dan memberikan semangat, dorongan dan doa sehingga bisa menyelesaikan tugas akhir ini. Penyusunan makalah ini melibatkan banyak pihak yang turut membantu memberikan bantuan baik itu berupa moril, materi maupun spirit kepada penulis, oleh karena itu penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. **Dr. Ir. A. Amidah Amrawaty, S.Pt, M.Si., IPM dan Dr. Ir. Hj. St. Rohani., M.Si** selaku pembimbing senantiasa meluangkan waktu, tenaga dan pikiran dalam mengarahkan dan membimbing penulis untuk menyelesaikan makalah usulan penelitian ini,
2. **Dosen Pengajar** Fakultas Peternakan Universitas Hasanuddin yang telah banyak memberi ilmu yang sangat bernilai bagi penulis.
3. **Prof. Dr. Ir. Muh. Rusdy, M. Agr** selaku penasehat akademik yang banyak meluangkan waktu untuk memberikan motivasi, nasehat dan dukungan kepada penulis.
4. **Ibu Ir. Veronica Sri Lestari, M.Ec.,IPM dan Ibu Dr. Siti Nurlaelah, S.Pt, M.Si, IPM** selaku pembahas yang telah banyak memberikan masukan dan nasehat bagi penulis.

5. Terima kasih tak terhingga kepada Alifah Aulia beserta dengan keluarga yang selalu memberikan dorongan dan doa yang tulus kepada penulis.
6. Terima kasih kepada keluarga besar **Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah (IMM) Cabang Makassar Timur** tempat banyak belajar dan selalu mendukung penulis dalam menyelesaikan tulisan ini.
7. Teman - teman "**BOSS 2016**" yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu yang telah menemani dan mendukung penulis selama kuliah.
8. Kakanda, adik-adik, dan teman - teman "**HIMSENA UH**", yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu yang selalu menemani dan mendukung penulis selama kuliah.
9. Terima kasih kepada warga **HPMM** tidak bisa saya sebutkan satu persatu yang selalu menemani dan mendukung penulis selama kuliah.
10. Teman – teman **KKN GEL. 102 Ujungloe, Bulukumba** yang telah banyak menginspirasi dan memberikan banyak pengalaman hidup.
11. Sahabat - sahabat Pusdamwil dan Teras Kos yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu, yang selalu menemani dan memberikan dukungan kepada penulis.

Makassar, 17 Februari 2021



Wardin

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
PERNYATAAN KEASLIAN	iii
ABSTRAK	iv
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii
 PENDAHULUAN	
Latar Belakang	1
Rumusan Masalah	4
Tujuan Penulisan	4
Manfaat Penulisan	4
 TINJAUAN PUSTAKA	
Tinjauan Umum Sapi Potong	5
Persepsi Masyarakat	7
a. Faktor Internal	8
b. Faktor eksternal	9
Dampak peternakan sapi potong	10
Aturan AMDAL	11
 METODE PENELITIAN	
Waktu dan Tempat Penelitian	14
Jenis Penelitian	14
Populasi dan Sampel Penelitian	14
Metode Pengumpulan Data	14
Jenis dan Sumber Data	15
Analisis Data Penelitian	16
Instrumen Penelitian	17
Konsep Operasional	20
 KEADAAN UMUM LOKASI PENELITIAN	
Letak dan keadaan geografis	23

Luas wilayah dan penggunaan lahan.....	23
Keadaan penduduk	24
Mata pencaharian	26
Saran dan prasarana.....	26
Keadaan peternakan	29
KEADAAN UMUM RESPONDEN	
Umur responden	30
Jenis kelamin	31
Tingkat pendidikan.....	32
Pekerjaan	33
Jarak rumah dengan lokasi usaha	34
HASIL DAN PEMBAHASAN	
Persepsi Masyarakat	35
a. penciuman	35
b. pencemaran air	38
c. limbah	40
d. persepsi keseluruhan	43
KEADAAN UMUM LOKASI PENELITIAN	
Kesimpulan	48
Saran	48
DAFTAR PUSTAKA	49
LAMPIRAN	
RIWAYAT HIDUP	

DAFTAR TABEL

No.	Teks	Halaman
1.	Variabel dan indicator pengukuran variabel penelitian.....	17
2.	Luas wilayah masing – masing Desa Samangki Di Kecamatan Simbang Kabupaten Maros	24
3.	Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin di Desa Samangki Kecamatan Simbang, Kabupaten Maros.	25
4.	Struktur Umur Penduduk di Desa Samangki Kecamatan Simbang Kabupaten Maros	25
5.	Sarana pendidikan di Desa Samangki Kecamatan Simbang Kabupaten Maros.....	27
6.	Jenis dan populasi ternak dipelihara di desa Samangki kecamatan simbang Kabupaten Maros	29
7.	Klasifikasi responden berdasarkan umur di desa Samangki Kecamatan Simbang Kabupaten Maros	30
8.	Klasifikasi responden berdasarkan jenis kelamin di Desa Samngki Kecamatan Simbang Kabupaten Maros	31
9.	Klasifikasi responden berdasarkan pendidikan di Desa Samangki Kecamatan Simbang Kabupaten Maros	32
10.	Klasifikasi responden berdasarkan pekerjaan di Desa Samangki Kecamatan Simbang Kabupaten Maros	33
11.	Klasifikasi responden berdasarkan jarak rumah dengan lokasi usaha peternakan di Desa Samangki Kecamatan Simbang Kabupaten Maros.....	34
12.	Dampak keberadaan usaha peternakan sapi potong pada sub variabel penciuman bau.....	36
13.	Dampak keberadaan usaha peternakan sapi potong pada sub variabel pencemaran air	38
14.	Dampak keberadaan usaha peternakan sapi potong pada sub variabel limbah	40
15.	Persepsi keseluruhan dampak keberadaan usaha	43

DAFTAR GAMBAR

No.	<i>Teks</i>	Halaman
1.	Skala Persepsi Masyarakat Terhadap Keberadaan Peternakan Sapi Potong Dengan Sub Variabel Bau.	37
2.	Skala Persepsi Masyarakat Terhadap Keberadaan Peternakan Sapi Potong Dengan Sub Variabel Pencemaran air.	39
3.	Skala Persepsi Masyarakat Terhadap Keberadaan Sapi Potong Dengan Sub Variabel Limbah.	41
4.	Skala Persepsi Masyarakat Terhadap Keberadaan Peternakan Sapi Potong secara keseluruhan.	44

DAFTAR LAMPIRAN

No.	<i>Teks</i>	Halaman
16.	Kuisisioner penelitian	53
17.	Identitas responden di Desa Samangki Kabupaten Maros	55
18.	Hasil perhitungan jawaban responden.....	57
19.	Dokumentasi.....	60

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Sapi potong merupakan salah satu ternak yang dapat diandalkan sebagai penyedia daging. Hal ini merupakan hal yang sangat menguntungkan bagi peternak apabila bisa memanfaatkan peluang ini dengan baik. Selain itu, pemenuhan protein hewani bisa meningkatkan kebutuhan gizi masyarakat untuk meningkatkan kecerdasan. Upaya meningkatkan konsumsi protein hewani bagi masyarakat berarti juga harus meningkatkan produksi bahan pangan asal ternak. Pada akhirnya, hal tersebut berarti upaya peningkatan produksi ternak (Rianto, 2009).

Pengembangan subsektor peternakan khususnya ternak sapi potong memiliki arti yang sangat strategis disamping untuk memenuhi kebutuhan gizi masyarakat juga berperan penting dalam struktur perekonomian daerah. Ternak sapi dalam tatanan kehidupan rakyat Indonesia memiliki fungsi sosial dan ekonomi, karena dapat digunakan sebagai tenaga kerja pengolah lahan pertanian, sumber uang tunai, sumber pendapatan, upacara keagamaan, cendera mata, sumber pupuk organik, tenaga kerja dan dapat menaikkan status sosial pada komunitas tertentu, dapat diperjualbelikan pada saat dibutuhkan dan berfungsi sebagai tabungan masa depan masyarakat petani peternak (Soedjana, 2005). Pembangunan dan pengembangan peternakan terutama dalam pendirian kandang harus melalui syarat – syarat tertentu sehingga kehadirannya dapat memberikan nilai positif untuk masyarakat.

Usaha peternakan idealnya harus memiliki lahan secara pribadi untuk mendirikan kandang. Mendirikan kandang harus jauh dari area pemukiman warga

sehingga nantinya tidak mengganggu kestabilan atau kegiatan masyarakat dalam kesehariannya yang dapat berdampak pada kondisi kesehatan masyarakat sekitar ketika kandang peternak sudah mulai dijalankan (Heny, 2015).

Standar kelayakan dalam mendirikan kandang untuk usaha peternakan adalah tidak mengganggu lingkungan sekitar, usaha dibangun di lingkungan yang dijamin secara hukum, usaha berada di daerah yang memiliki potensi sumber daya terutama pakan yang cukup tinggi, sebaiknya kandang tidak dibangun di daerah rawan kerusakan atau gangguan lingkungan, dari aspek tata letak, sebaiknya posisi kandang lebih tinggi dari daerah sekitarnya, lokasi kandang mudah dijangkau dengan kendaraan roda empat. Awal masalah lingkungan merupakan setiap kegiatan manusia baik dalam riak kecil maupun dalam riak yang lebih besar, dalam lingkungan yang insidental 3 ataupun rutin, selalu akan mempengaruhi lingkungannya. Sebaliknya, manusia tidak akan lepas pula dari pengaruh lingkungan, baik yang datang dari alam sekitar (fisik maupun non fisik), dari hubungan individu ataupun masyarakat (Kaharuddin.2011).

Kecamatan Simbang tepatnya di Desa Samangki terdapat usaha ternak sapi potong dengan populasi kurang lebih 30 ekor yang berlokasi dipinggir jalan dan sangat dekat dengan pemukiman warga. Sedangkan menurut Sihombing (2000) semakin dekat jarak rumah dengan peternakan, maka semakin terasa juga dampaknya, dan dipengaruhi juga dengan banyaknya jumlah ternak. Berarti peternakan tersebut kurang memenuhi persyaratan yang dimaksud, dimana kandang harus cukup jauh jaraknya dari pemukiman, minimal 250 meter.

Lokasi peternakan tidak selayaknya berada dipinggir jalan atau dekat dengan pemukiman masyarakat karena dapat menimbulkan keresahan warga dan juga dapat mengganggu kesehatan, terkhusus warga yang bermukim disekitar kandang. Hal ini tentunya bertentangan dengan Undang-Undang No.18 Tahun 2009 tentang Peternakan dan Kesehatan Hewan yaitu pada pasal 29 Ayat (4) bahwa peternak, perusahaan peternakan, dan pihak tertentu yang mengusahakan ternak dengan skala usaha tertentu wajib mengikuti tata cara budidaya ternak yang baik dengan tidak mengganggu ketertiban umum sesuai dengan pedoman yang ditetapkan oleh menteri (Imran, 2013).

Pemerintah setempat juga mengatur dalam Perda No. 12 Tahun 2010 mengenai pemeliharaan ternak yaitu pada pasal 3 Ayat (1) bahwa pemilik ternak diwajibkan mengurus dan menggembalakan ternaknya pada tempat tertentu dan tidak boleh melepaskan secara bebas berkeliaran dan tidak mengganggu kepentingan ketertiban umum dan pada ayat (2) yaitu setiap pemilik ternak wajib menyediakan kandang tertentu yang memenuhi persyaratan dan ketertiban ternak.

Keberadaan kadang tersebut dapat tanggapi oleh masyarakat dengan beragam persepsi yang menuai pro dan kontra. Hal tersebut sesuai yang disampaikan (Haryono, 2012) mengenai persepsi manusia terdapat perbedaan sudut pandang dalam penginderaan. Ada yang mempersepsikan sesuatu itu baik atau persepsi yang positif maupun persepsi negatif yang akan mempengaruhi tindakan manusia yang tampak atau nyata (Haryono, 2012).

Berdasarkan survei awal menunjukkan bahwa di Desa Samangki terdapat peternakan sapi potong yang sangat dekat dengan pemukiman warga, terdapat 44

rumah yang masuk dalam zona 250 m. Menurut keterangan sebagian warga bahwa keberadaan peternakan tersebut pada awal berdirinya sangat meresahkan warga sekitar dikarenakan menimbulkan bau yang menyengat kemudian sempat di tegur oleh pemerintah desa setempat untuk diperbaiki. Dengan demikian penelitian ini dilakukan untuk mengetahui kembali persepsi masyarakat dengan usaha peternakan sapi potong di Desa Samangki Kecamatan Simbang Kabupaten Maros.

Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

“Bagaimana persepsi masyarakat terhadap keberadaan usaha sapi potong di Desa Samangki Kecamatan Simbang Kabupaten Maros”.

Tujuan Penulisan

Sehubungan dengan judul penelitian dan rumusan masalah yang akan diteliti maka tujuan dari penelitian ini yaitu: “Untuk mengetahui persepsi masyarakat terhadap keberadaan peternakan sapi potong di Desa Samangki Kecamatan Simbang Kabupaten Maros” .

Manfaat Penulisan

Manfaat dari penelitian yang dilakukan yaitu :

1. Bagi pemerintah, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan dan perumusan kebijakan terkait pendirian peternakan sapi potong di pemukiman warga.

2. Bagi peneliti, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi dan bahan perbandingan bagi penelitian selanjutnya terkait dengan masalah yang sama.
3. Ilmu pengetahuan, diharapkan penelitian ini dapat menambah wawasan khususnya peneliti sendiri dalam bidang peternakan. Menambah pengetahuan baru serta melengkapi kajian mengenai dampak keberadaan peternakan sapi potong.

TINJAUAN PUSTAKA

Tinjauan Umum Sapi Potong

Sapi potong merupakan sapi yang tujuan pengembangbiakannya adalah sebagai sapi pedaging, yang artinya kebutuhan akan dagingnya merupakan kebutuhan utama dalam pembiakannya. Salah satu jenis yang banyak di Negara kita adalah Bos Sondaicus (Bos bibos). Golongan ini merupakan sumber asli bangsa-bangsa sapi Indonesia. Sapi yang kini ada merupakan keturunan banteng (Bos bibos), dewasa ini kita kenal dengan nama sapi Bali, sapi Madura, sapi Jawa, sapi Sumatera, dan sapi jenis lainnya (Sugeng, 2006).

Sapi potong dalam penyebarannya di Negara kita belum merata. Ada beberapa daerah yang sangat padat, ada yang sedang, tetapi ada yang sangat jarang atau terbatas populasinya. Tentu saja hal ini ada beberapa penyebab, antara lain lahan pertanian dan kepadatan penduduk, iklim dan daya aklimatisasi, serta adat istiadat agama (Sugeng, 2006).

Jenis sapi potong yang banyak dikembangkan di Indonesia adalah sapi bali yang merupakan ternak sapi potong andalan Indonesia. Sapi bali merupakan sapi hasil keturunan dari sapi liar yang sudah mengalami proses yang cukup lama. Sapi bali memiliki bulu halus, pendek-pendek, dan mengkilap. Pada saat muda warna bulunya yang coklat akan berubah menjadi hitam. Sapi bali dapat mencapai bobot badan jantan dewasa 350-400 kg dan betina dewasa antara 250-300 kg. Hewan ini memiliki persentase karkas yang tinggi lemaknya sedikit, serta perbandingan tulang sangat rendah. Selama ini sapi potong dijual untuk memenuhi kebutuhan pasar

seperti rumah tangga, hotel, restaurant, pengolahan daging serta pasar atau pulau terutama untuk pasar kota-kota besar (Bandini dalam Salmi, 2012).

Pembangunan peternakan terutama pengembangan sapi potong perlu dilakukan melalui pendekatan usaha yang berkelanjutan, modern, dan professional dengan memanfaatkan inovasi teknologi untuk meningkatkan efisiensi usaha. Selain itu, pengembangan usaha sapi potong hendaknya didukung oleh industri pakan dengan mengoptimalkan pemanfaatan bahan pakan spesifik lokasi melalui 6 pola yang terintegrasi. Untuk memenuhi kecukupan pangan, terutama protein hewani, pengembangan peternakan yang terintegrasi merupakan salah satu pilar pembangunan ekonomi. Pemanfaatan dan pelestarian sumber daya peternakan yang seimbang merupakan cetak biru (blue print) pengembangan peternakan di masa mendatang (Riady, 2004).

Persepsi Masyarakat

Persepsi adalah pengalaman tentang obyek, peristiwa atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan makna informasi inderawi tidak hanya melibatkan sensasi tetapi juga atensi, ekspektasi, motivasi dan memori (Rakhmat, 2005).

Persepsi yaitu penangkapan indera terhadap realitas yang diamati, kemudian disusun sebuah pengertian (konsepsi), akhirnya dilakukan prediksi atau peramalan tentang kemungkinan-kemungkinan yang akan terjadi dimasa depan (Muntansyir dan Munir, 2003).

Faktor -faktor yang mempengaruhi persepsi yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Finaryo, (2014) antara lain :

a. Faktor Internal,

Yaitu faktor -faktor yang terdapat dalam diri individu, yang mencakup beberapa hal antara lain :

1. Biologis, Informasi masuk melalui alat indera, selanjutnya informasi yang diperoleh ini akan mempengaruhi dan melengkapi usaha untuk memberikan arti terhadap lingkungan sekitarnya. Kapasitas indera untuk memersepsi pada tiap orang berbeda-beda sehingga interpretasi terhadap lingkungan juga dapat berbeda. Individu memerlukan sejumlah persepsi yang dikeluarkan untuk memperhatikan atau memfokuskan pada bentuk fisik dan fasilitas mental yang ada pada suatu obyek. Energi tiap orang berbeda-beda sehingga perhatian seseorang terhadap obyek juga berbeda dan hal ini akan mempengaruhi persepsi terhadap suatu obyek.
2. Minat. Persepsi terhadap suatu obyek bervariasi tergantung pada seberapa banyak atau perceptual vigilance yang digerakkan untuk vigilance merupakan kecenderungan seseorang untuk memperhatikan tipe tertentu dari stimulus atau dapat dikatakan sebagai minat.
3. Kebutuhan. Faktor ini dapat dilihat dari bagaimana kuatnya seseorang individu mencari obyek- obyek atau pesan yang dapat memberikan jawaban sesuai dengan dirinya.
4. Pengalaman dan Ingatan. Pengalaman dapat dikatakan tergantung pada ingatan dalam arti sejauh mana seseorang dapat mengingat kejadian - kejadian lampau untuk mengetahui suatu rangsang dalam pengertian luas.

5. Suasana hati. Keadaan emosi mempengaruhi perilaku seseorang, mood ini menunjukkan bagaimana perasaan seseorang pada waktu yang dapat mempengaruhi bagaimana seseorang dalam menerima, bereaksi dan mengingat.

b. Faktor Eksternal

1. Faktor eksternal yang mempengaruhi persepsi, merupakan karakteristik dari lingkungan dan obyek-obyek yang terlibat di dalamnya. Elemen - elemen tersebut dapat mengubah sudut pandang seseorang terhadap dunia sekitarnya dan mempengaruhi bagaimana seseorang merasakannya atau menerimanya.
2. .Ukuran dan penempatan dari obyek atau stimulus. Faktor ini menyatakan bahwa semakin besarnya hubungan suatu obyek, maka semakin mudah untuk dipahami. Bentuk ini akan mempengaruhi persepsi individu dan dengan melihat bentuk ukuran suatu obyek individu akan mudah untuk perhatian pada gilirannya membentuk persepsi.
3. Warna dari obyek-obyek. Obyek - obyek yang mempunyai cahaya lebih banyak, akan lebih mudah dipahami (to be perceived) dibandingkan dengan yang sedikit.
4. Keunikan dan kontrasan stimulus. Stimulus luar yang penampilannya dengan latarbelakang dan sekelilingnya yang sama sekali di luar sangkaan individu yang lain akan banyak menarik perhatian.

Dampak Peternakan Sapi Potong

Pertumbuhan penduduk yang semakin meningkat maka meningkat pula kebutuhan akan pangan. Selain karbohidrat yang didapat dari hasil – hasil pertanian, untuk pertumbuhan manusia juga membutuhkan protein hewani yang didapat dari sektor peternakan dan juga terdapat dampak dari usaha peternakan sapi potong, limbah ternak sebagai faktor negatif dari usaha peternakan adalah fenomena yang tidak dapat dihilangkan dengan mudah. Selain memperoleh keuntungan dalam hal bisnis, usaha peternakan juga menimbulkan dampak negatif bagi lingkungan dan kesehatan masyarakat.

Limbah yang langsung dibuang ke lingkungan tanpa diolah akan mengkontaminasi udara, air dan tanah sehingga menyebabkan polusi. Beberapa gas yang dihasilkan dari limbah ternak antara lain ammonium, hydrogen sulfida, CO₂ dan CH₄. Gas - gas tersebut selain merupakan gas efek rumah kaca (Green House Gas) juga menimbulkan bau tak sedap dan mengganggu kesehatan manusia. Pada tanah, limbah ternak dapat melemahkan daya dukung tanah sehingga menyebabkan polusi tanah. Sedangkan pada air, mikroorganismenya patogenik (penyebab penyakit) yang berasal dari limbah ternak akan mencemari lingkungan perairan. Salah satu yang sering ditemukan yaitu bakteri *Salmonella* sp (Fienna, 2013).

Pemerintah telah memberikan rambu-rambu bagi para pengusaha yang akan melakukan investasi di berbagai bidang terutama yang terkait dengan lingkungan dan pencemarannya. Aturan ini disusun agar perusahaan yang menghasilkan buangan limbah tidak mengganggu lingkungan sekitarnya, terutama masyarakat yang berada di sekitar perusahaan. Aturan main yang disusun tersebut adalah untuk

mengatur dan menjamin ketenangan bagi masyarakat maupun perusahaan itu sendiri sehingga satu sama lain tidak saling dirugikan. Berdasarkan beberapa peraturan hukum yang jelas bahwa pemerintah sangat memberikan perhatian terhadap kesehatan lingkungan. Oleh karena itu, perusahaan wajib melakukan pengolahan limbah sebelum limbah tersebut dapat dilepas dengan aman ke lingkungan (Farida, 2000).

Kehadiran limbah ternak dalam keadaan kering pun dapat menimbulkan pencemaran yaitu dengan menimbulkan debu. Pencemaran udara di lingkungan penggemukan sapi yang paling hebat ialah sekitar pukul 18.00, kandungan debu pada saat tersebut lebih dari 6000 mg/m³, jadi sudah melewati ambang batas yang dapat ditolerir untuk kesegaran udara di lingkungan (3000 mg/m³) Salah satu akibat dari pencemaran air oleh limbah ternak ruminansia ialah meningkatnya kadar nitrogen. Senyawa nitrogen sebagai polutan mempunyai efek polusi yang spesifik, dimana kehadirannya dapat menimbulkan konsekuensi penurunan kualitas perairan sebagai akibat terjadinya proses eutrofikasi, penurunan konsentrasi oksigen terlarut sebagai hasil proses vitrifikasi yang terjadi di dalam air yang dapat mengakibatkan terganggunya kehidupan biota air (Soeharsono,2002).

Aturan Lingkungan Hidup AMDAL (Analisis Mengenai Dampak Lingkungan)

Pembangunan usaha peternakan itu sendiri juga harus sesuai dengan AMDAL (analisis mengenai dampak lingkungan), dimana amdal merupakan kajian mengenai dampak besar dan penting suatu usaha dan/atau kegiatan yang direncanakan pada lingkungan hidup yang diperlukan bagi proses pengambilan

keputusan tentang penyelenggaraan usaha dan/atau kegiatan dampak besar dan penting adalah perubahan lingkungan hidup yang sangat mendasar yang diakibatkan oleh suatu usaha dan/atau kegiatan, wajib menyusun AMDAL dan dinilai oleh Komisi Penting AMDAL. Pelaksanaan tentang analisis mengenai dampak lingkungan secara nasional diatur berdasarkan peraturan pemerintah Nomor 27 Th 1999 tentang Analisis Mengenai Dampak Lingkungan Hidup (Kartakusuma, 2004).

Perkembangan aspek AMDAL di Indonesia berkaitan erat dengan penerapan AMDAL yang diatur melalui Undang-Undang No. 4 tahun 1982 tentang Pokok-pokok Lingkungan Hidup dan Peraturan Pemerintah No. 51 tahun 1993 tentang analisis mengenai dampak lingkungan. Undang - Undang No. 4 kemudian 12 direvisi menjadi Undang-Undang No. 23 tahun 1997. Sedangkan PP. 51 direvisi menjadi PP. 27 tahun 1999. Dalam bab pembukaan dari dua Undang-Undang tersebut disebutkan bahwa lingkungan hidup merupakan kesatuan ruang dengan semua benda, daya dan keadaan dan makhluk hidup termasuk di dalamnya manusia dan kehidupan dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lainnya. Dari rumusan ini jelas bahwa, Undang-Undang tersebut secara Eksplisit memperhatikan lingkungan. Lingkungan hidup, menurut Undang-Undang 23 tahun 1997 ini, merupakan sebuah bagian yang terdiri dari lingkungan hidup hayati, lingkungan non-hayati.

Tatalaksana perkandangan merupakan salah satu bagian produksi yang belum mendapat perhatian dalam usaha peternakan sapi potong khususnya peternakan rakyat. Konstruksi kandang yang belum sesuai dengan persyaratan

teknis dapat mengganggu produktivitas ternak, kurang efisien dalam penggunaan tenaga kerja dan berdampak terhadap lingkungan sekitarnya. Kondisi kandang yang tidak leluasa, tidak nyaman dan tidak sehat akan menghambat produktivitas ternak (Farida,2010).

Dalam pembuatan kandang, bagian lingkungan hendaknya memperoleh perhatian utama. Adapun bagian lingkungan yang dimaksud adalah :

1. Lingkungan fisik seperti cahaya. Bunyi dll.
2. lingkungan sosial seperti populasi ternak tiap kandang/pen, tingkah laku hewan beserta ciri-ciri khususnya, rumah penduduk dll .
3. lingkungan ternak seperti suhu udara, kelembaban, radiasi matahari dll .

Lokasi untuk mendirikan bangunan kandang harus memenuhi persyaratan–persyaratan sebagai berikut :

1. Memenuhi persyaratan peraturan pemerintah atau peraturan daerah setempat .
2. Terdapat sumber air .
3. Mudah mencapai daerah pemasaran dan dekat dengan tenaga kerja.
4. Mendukung iklim mikro ternak seperti suhu dan kelembaban .
5. Kemiringan tanah yang ideal 2° -6°.
6. Jarak dari pemukiman penduduk cukup jauh (minimal 250 m untuk sapi potong) .
7. Drainase di sekitar kandang cukup baik.